

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP
ETIKA SISWA KELAS IX DI SMP TAHFIDZUL QUR'AN AMANAH**

Malik Abdul Aziz¹, Ahmad Ridwan², Mardiah³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

¹azis31764@gmail.com, ²iwan.mth@gmail.com, ³mardyah.dyah.md@gmail.com

*Corresponding Author: ²iwan.mth@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of character education in the teaching of Islamic Religious Education and Moral Ethics (PAIBP) and its influence on the ethics of ninth-grade students at SMP Tahfidzul Qur'an Amanah. The research employed a quantitative causal-associative approach with an ex post facto design. The population and sample consisted of 43 students, determined through saturated sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation, and were subsequently analyzed using Pearson Product Moment correlation and simple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that the implementation of character education in PAIBP learning falls into the very high category (81.4%), while student ethics likewise fall into the very high category (81.8%). Hypothesis testing confirms a positive and significant influence between character education and student ethics, with a correlation coefficient of 0.745 (classified as strong) and a coefficient of determination of 55.5%, while the remaining 44.5% is attributed to factors beyond the scope of this study. These findings affirm that strengthening teacher exemplarity and habituating Qur'anic values within a boarding school environment contribute significantly to the formation of sound student ethics.

Keywords: *Character Education; PAIBP Learning; Student Ethics; Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) serta pengaruhnya terhadap etika siswa kelas IX di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif kausal dengan desain *ex post facto*. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 43 siswa yang diambil melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment* dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP berada pada kategori sangat tinggi (81,4%), dan etika

siswa juga berada pada kategori sangat tinggi (81,8%). Uji hipotesis membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan etika siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,745 (kategori kuat) dan koefisien determinasi sebesar 55,5%, sedangkan 44,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai Qurani dalam lingkungan *boarding school* berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya etika siswa yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; Pembelajaran PAIBP; Etika Siswa; *Boarding School*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan agama pada dasarnya dipahami sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai keagamaan kepada generasi penerus, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Agama, 2013:7).

Karakter senantiasa hadir dan mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, sehingga pembentukannya menjadi salah satu prasyarat utama bagi terciptanya

kehidupan yang harmonis, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan karakter di sekolah tetap diperlukan sekalipun fondasi awal pembentukan karakter seorang anak berasal dari keluarga, sebab lembaga pendidikan formal memiliki peran melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini. Ketika orang tua cenderung lebih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual dibandingkan pembinaan akhlak, maka sekolah dituntut untuk mengambil peran strategis melalui optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai wahana penguatan karakter peserta didik (Muslich, 2011).

Kondisi karakter generasi muda pada masa kini memperlihatkan gejala yang cukup memprihatinkan, ditandai dengan menurunnya kualitas moral seperti maraknya tawuran

antarpelajar, pergaulan yang menyimpang, serta berbagai bentuk perilaku negatif lainnya. Fenomena tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk semakin serius mengarahkan kebijakan dan praktik pembelajarannya pada penguatan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Suyadi, 2013:4).

Etika, sebagai kajian mengenai perilaku manusia, pada hakikatnya merupakan upaya akal budi untuk merumuskan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan yang baik. Akal budi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia semestinya digunakan secara optimal sebagai instrumen dalam menimbang baik-buruknya suatu tindakan, sehingga perilaku yang dihasilkan benar-benar mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur (Suseno, 1987:16).

Dalam praktiknya, pendidikan karakter islami menuntut adanya pengintegrasian ajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, yang diwujudkan antara lain melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang demikian diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara hubungan peserta didik dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan (*habluminannas*), sehingga pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan menjelma menjadi sikap dan perilaku nyata (Murdianto, 2024:1).

Persoalan yang kerap muncul adalah bahwa pendidikan agama secara formal belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku sosial peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam. Kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diperoleh di ruang kelas dengan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih kerap dijumpai, sehingga diperlukan evaluasi dan penguatan proses internalisasi nilai agar pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik secara nyata (Siregar et al., 2025:2071).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah, ditemukan bahwa sarana dan prasarana sekolah

tergolong cukup lengkap, namun pemanfaatannya oleh peserta didik belum optimal, salah satunya karena kekhawatiran guru terhadap amanah siswa dalam menjaga fasilitas. Selain itu, masih dijumpai perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan sikap sopan, seperti penggunaan bahasa yang kurang pantas di lingkungan sekolah, serta kecenderungan sebagian siswa untuk menyalahgunakan izin keluar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter yang telah dilakukan guru belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perubahan sikap peserta didik secara konsisten, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan ilmiah yang terukur (Kemendiknas, 2010).

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah, apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter tersebut terhadap etika siswa, dan seberapa besar kontribusi pengaruh yang ditimbulkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis signifikansi pengaruh implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pembentukan etika siswa kelas IX, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada gagasan bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkelindan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kerangka berpikir tersebut menjadi pijakan analitis untuk melihat sejauh mana pembelajaran PAIBP di lingkungan boarding school mampu menghantarkan peserta didik melampaui tahap sekadar mengetahui nilai menuju tahap benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

penelitian asosiatif kausal, karena bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu pengaruh pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP (variabel X) terhadap etika siswa (variabel Y). Ditinjau dari desainnya, penelitian ini tergolong penelitian *ex post facto*, sebab peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap variabel bebas, melainkan mengkaji kondisi yang telah berlangsung secara alami di lapangan (Sugiyono, 2020:89).

Penelitian dilaksanakan di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan sistem *boarding school* yang dipadukan dengan program tahfidz Al-Qur'an, sehingga dipandang relevan untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran PAIBP dengan pembentukan etika siswa secara lebih mendalam (Sugiyono, 2020:89).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Tahfidzul Qur'an Amanah yang berjumlah 43 orang, terdiri atas 19 siswa putra dan 24

siswi putri. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian tanpa terkecuali. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif kecil sehingga memungkinkan seluruh anggotanya dilibatkan demi memperoleh data yang representatif (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP serta sikap siswa terhadap guru, teman, kegiatan belajar, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Kedua, angket atau kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan pendidikan karakter (variabel X) dan tingkat etika siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah (variabel Y). Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, jumlah siswa, program

pembiasaan karakter, dan tata tertib sekolah (Arikunto, 2019:165-170).

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang mencakup delapan indikator pada variabel pendidikan karakter, yaitu religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, peduli sosial, keteladanan guru, serta pembiasaan karakter dalam pembelajaran, dengan total 24 butir pernyataan. Adapun variabel etika siswa dijabarkan melalui enam indikator, yaitu etika terhadap guru, etika terhadap teman, etika terhadap diri sendiri, etika dalam belajar, etika dalam lingkungan sekolah, serta etika berbicara dan berperilaku, dengan total 21 butir pernyataan. Instrumen ini telah melalui proses validasi ahli sebelum digunakan dalam pengambilan data di lapangan (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan antara kecenderungan skor setiap indikator, serta analisis inferensial berupa korelasi *Product Moment Pearson* dan regresi linear sederhana untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Sebelum pengujian

hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, guna memastikan data memenuhi asumsi dasar statistik parametrik (Sugiyono, 2020).

Uji validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai *r*-hitung dengan *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%, di mana butir pernyataan dinyatakan valid apabila *r*-hitung lebih besar daripada *r*-tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari 0,60. Semakin mendekati angka 1,00, semakin tinggi pula tingkat konsistensi instrumen tersebut dalam mengukur variabel yang diteliti (Arikunto, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

SMP Tahfidzul Qur'an Amanah bernaung di bawah Pondok Pesantren Amanah Tahfidz yang berdiri sejak tahun 2016 di Jalan Pelita, Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Pesantren ini didirikan dengan tujuan menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar kecamatan secara

husus dan masyarakat luar daerah secara umum. Sepanjang perjalanannya, lembaga ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, yang tercermin dari status akreditasi A serta berbagai prestasi akademik dan nonakademik yang diraih peserta didiknya, sejalan dengan semangat modernisasi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik (Azra, 1999).

Secara kelembagaan, satuan pendidikan ini beroperasi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional tersendiri untuk jenjang SMP dan SMA, berstatus swasta dengan klasifikasi akreditasi A, serta menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari di atas lahan milik yayasan sendiri. Berdasarkan visinya, sekolah ini diarahkan untuk mewujudkan generasi hafiz dan hafizah yang berjiwa Qurani, memiliki jiwa dakwah, berprestasi, dan berakhlakul karimah, yang kemudian dijabarkan ke dalam misi menyelenggarakan pendidikan tahfiz Al-Qur'an berbasis pesantren, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat, melaksanakan

pembelajaran secara efektif baik pada aspek keagamaan maupun umum, serta membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2012).

Dari sisi ketenagaan dan kesiswaan, sekolah ini menaungi 193 santri yang tersebar pada jenjang SMP dan SMA, dengan komposisi kelas IX sebanyak 43 siswa yang menjadi subjek utama penelitian ini. Dukungan sarana dan prasarana yang dimiliki tergolong lengkap dan dalam kondisi baik yang secara keseluruhan menopang terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Hasbullah, 2009).

Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian

N o	Karakteristik	Kategori	Jumlah (N=43)	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	18	41,86%
2	Jenis Kelamin	Perempuan	25	58,14%
3	Kelas	IX (Sembilan)	43	100%

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX SMP Tahfidzul Qur'an Amanah tahun pelajaran 2025/2026 yang

berjumlah 43 orang, dengan komposisi 18 siswa laki-laki (41,86%) dan 25 siswi perempuan (58,14%). Penggunaan teknik sampling jenuh memastikan bahwa keseluruhan populasi terlibat sebagai sumber data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi riil seluruh siswa kelas IX di sekolah tersebut secara menyeluruh (Sugiyono, 2020).

Secara umum, hasil pengukuran menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP memperoleh skor total sebesar 1.401 dari skor ideal 1.720, atau setara dengan 81,4%, yang berada pada kategori sangat tinggi. Adapun variabel etika siswa memperoleh skor total sebesar 1.231 dari skor ideal 1.505, atau setara dengan 81,8%, yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, baik pelaksanaan pendidikan karakter maupun capaian etika siswa di lingkungan sekolah ini menunjukkan kualitas yang sangat baik, sebelum ditelaah lebih jauh pada level indikator masing-masing variabel (Kurniawan, 2013).

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Deskripsi Variabel X: Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAIBP

Variabel pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP diukur melalui 24 butir pernyataan yang mencakup delapan indikator. Rincian skor per indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Indikator Variabel Pendidikan Karakter (X)

Indikator	Skor Total	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Religius	185	215	86%	Sangat Tinggi
Kejujuran	168	215	78%	Tinggi
Disiplin	161	215	75%	Tinggi
Tanggung Jawab	172	215	80%	Tinggi
Hormat dan Santun	181	215	84%	Sangat Tinggi
Peduli Sosial	165	215	77%	Tinggi
Keteladanan Guru	190	215	88%	Sangat Tinggi
Pembiasaan Karakter	179	215	83%	Sangat Tinggi
Total Variabel X	1401	1720	81,4%	Sangat Tinggi

Indikator dengan capaian tertinggi adalah keteladanan guru, dengan persentase 88%. Temuan ini

menegaskan bahwa figur pendidik yang menjadi uswatun hasanah, atau teladan yang dapat dicontoh, menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan pada ranah kognitif, tetapi secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam interaksi kesehariannya bersama santri, sehingga keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini sangat bertumpu pada kualitas personal para pendidiknya (Ridwan, 2020).

Sebaliknya, indikator disiplin menunjukkan capaian terendah dengan persentase 75%, meskipun tetap berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa aspek kepatuhan terhadap manajemen waktu dan aturan teknis masih memerlukan penguatan dibandingkan indikator karakter lainnya. Rendahnya capaian pada indikator ini diduga berkaitan dengan kejenuhan santri terhadap jadwal asrama yang relatif padat, sehingga diperlukan inovasi dalam pola pembinaan kedisiplinan yang lebih persuasif dan tidak semata-mata bertumpu pada sanksi (Kurniawan, 2013).

b. Deskripsi Variabel Y: Etika Siswa

Variabel etika siswa diukur melalui 21 butir pernyataan yang terbagi ke dalam enam indikator. Rincian skor per indikator disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor Indikator Variabel Etika Siswa (Y)

Indikator	Skor Total	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Etika terhadap Guru	186	215	86%	Sangat Tinggi
Etika terhadap Teman	170	215	79%	Tinggi
Etika terhadap Diri Sendiri	163	215	76%	Tinggi
Etika dalam Belajar	174	215	81%	Tinggi
Etika Lingkungan Sekolah	160	215	74%	Tinggi
Etika Berbicara dan Berperilaku	178	215	83%	Sangat Tinggi
Total Variabel Y	1231	1505	81,8%	Sangat Tinggi

Indikator dengan capaian tertinggi adalah etika terhadap guru, dengan persentase 86%. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan budaya

ta'zim, yakni sikap hormat yang sangat kental dalam tradisi kepesantrenan, di mana siswa meyakini bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diperoleh melalui sikap hormat dan kerelaan hati sang guru. Nilai ini tertanam kuat melalui pembiasaan adab sebelum ilmu yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Mahmud, 2004).

Sementara itu, indikator dengan capaian terendah adalah etika lingkungan sekolah, dengan persentase 74%. Temuan ini menggambarkan bahwa kesadaran menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah pada diri siswa masih cenderung bersifat kolektif dan situasional, yakni muncul ketika berada dalam pengawasan, namun belum sepenuhnya menjadi kesadaran personal yang melekat. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyebutkan bahwa remaja pada umumnya masih berada pada tahap orientasi kepatuhan terhadap otoritas, sehingga tanggung jawab terhadap lingkungan fisik memerlukan penguatan lebih lanjut (Zuriah, 2008).

c. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan rumus korelasi

Product Moment dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 27. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 43 siswa pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r -tabel sebesar 0,301. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada kedua variabel memiliki nilai r -hitung di atas r -tabel sehingga dinyatakan valid, sementara sejumlah kecil butir yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis data selanjutnya agar tidak mengurangi akurasi hasil penelitian (Arikunto, 2019).

Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter (X) memperoleh nilai Alpha sebesar 0,842 dan variabel etika siswa (Y) memperoleh nilai sebesar 0,795, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Ket.
Pendidikan Karakter (X)	0,842	0,60	Reliabel
Etika Siswa (Y)	0,795	0,60	Reliabel

Kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data pada tahapan analisis berikutnya (Sugiyono, 2020).

d. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti sebaran data pada kedua variabel mengelompok di sekitar nilai rata-rata dan membentuk kurva normal, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis dengan statistik parametrik (Sugiyono, 2020).

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk membuktikan apakah hubungan antara variabel pendidikan karakter dan etika siswa membentuk garis lurus, dengan kriteria nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* harus lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,412, yang jauh di atas batas kritis tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear secara signifikan, dan setiap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP diikuti secara proporsional oleh peningkatan kualitas etika siswa (Sugiyono, 2020).

e. Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel pendidikan karakter dan etika siswa. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *r*-hitung sebesar 0,745, yang jika dibandingkan dengan *r*-tabel sebesar 0,301 pada $N=43$ dan taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa *r*-hitung lebih besar daripada *r*-tabel. Temuan ini membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat, sehingga semakin intensif dan

berkualitas pendidikan karakter yang diterima siswa, semakin baik pula kualitas etika yang mereka tunjukkan (Sugiyono, 2020).

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi sejauh mana etika siswa dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter, dengan hasil persamaan regresi $Y = 12,45 + 0,82X$. Nilai konstanta sebesar 12,45 menunjukkan bahwa apabila variabel pendidikan karakter diasumsikan bernilai nol, skor etika siswa secara konstan tetap berada pada angka 12,45. Adapun koefisien regresi sebesar 0,82 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel pendidikan karakter akan diikuti oleh peningkatan skor etika siswa sebesar 0,82, yang membuktikan bahwa pendidikan karakter yang diberikan guru PAIBP memberi dampak nyata terhadap perbaikan perilaku siswa (Sugiyono, 2020).

Uji t dilakukan untuk membuktikan signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara statistik. Hasil analisis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,120, sedangkan nilai t-tabel untuk derajat kebebasan 41 adalah sebesar 2,019. Dengan kriteria t-hitung lebih besar daripada t-tabel

(5,120 > 2,019) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP terhadap etika siswa kelas IX di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah (Lickona, 1991).

Besarnya kontribusi pendidikan karakter terhadap etika siswa dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,555. Angka ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP memberikan kontribusi sebesar 55,5% terhadap variasi perubahan etika siswa, sedangkan sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pergaulan di luar sekolah, konsumsi media sosial, maupun faktor kepribadian internal masing-masing siswa. Besarnya kontribusi yang melampaui separuh dari total variasi ini menegaskan posisi strategis guru PAIBP dalam membentuk adab peserta didik (Riyanti et al., 2024).

Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAIBP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah berada pada kategori sangat tinggi, yang membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini bukan sekadar wacana tekstual, melainkan telah terinternalisasi ke dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Tingginya capaian pada indikator keteladanan guru menjadi kunci utama keberhasilan tersebut, sebab dalam perspektif pendidikan Islam, guru PAIBP tidak hanya berperan sebagai mu'allim atau pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang mendidik dan muaddib yang membentuk adab peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan boarding school yang memungkinkan interaksi antara guru dan santri berlangsung hampir sepanjang hari, sehingga proses keteladanan dapat berlangsung secara berkesinambungan (Muhaimin, 2012).

Meskipun demikian, capaian yang relatif lebih rendah pada indikator disiplin mengindikasikan bahwa tantangan terbesar dalam pendidikan

karakter di lingkungan pesantren adalah kejenuhan santri terhadap jadwal kegiatan yang cenderung padat dan kaku. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa penanaman nilai disiplin memerlukan pendekatan yang lebih persuasif dan dialogis, bukan semata-mata mengandalkan sanksi administratif, agar nilai kedisiplinan benar-benar terinternalisasi sebagai kesadaran pribadi, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat instan (Kurniawan, 2013).

2. Potret Etika Siswa di Lingkungan Boarding School

Variabel etika siswa juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan kategori sangat tinggi, dengan kekuatan utama terletak pada aspek etika terhadap guru. Temuan ini merupakan buah dari budaya *ta'zim* yang sangat kental dalam tradisi pesantren, di mana siswa memahami bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diraih melalui sikap hormat kepada guru. Nilai ini menegaskan bahwa pendidikan adab kepada guru tetap menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan berbasis pesantren, sekalipun kurikulum yang diterapkan telah mengintegrasikan aspek keagamaan

dengan pendidikan umum (Anwar, 2010).

Namun demikian, capaian terendah pada indikator etika lingkungan sekolah menggambarkan bahwa kesadaran ekologis siswa masih bersifat kolektif dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran personal. Siswa cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam relasi interpersonal, namun tanggung jawab mandiri terhadap fasilitas dan kebersihan lingkungan sekolah masih perlu dipupuk lebih lanjut. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan moral remaja yang menunjukkan bahwa pada tahap tertentu, perilaku etis masih sangat dipengaruhi oleh pengawasan eksternal ketimbang kesadaran batin yang mandiri (Daradjat, 1996).

3. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa

Hasil uji hipotesis membuktikan secara meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP terhadap etika siswa, dengan kontribusi sebesar 55,5%. Temuan ini memberikan sejumlah implikasi penting yang perlu ditelaah lebih lanjut, sebagaimana diuraikan berikut.

Pertama, pendidikan karakter sebagai prediktor perilaku. Nilai korelasi sebesar 0,745 yang tergolong kategori kuat menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter merupakan prediktor yang cukup akurat bagi pembentukan etika siswa. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pembelajaran PAIBP secara konsisten akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas adab peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam konsep bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui perpaduan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Kedua, efektivitas kurikulum yang terintegrasi. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum kepesantrenan. Pembelajaran PAIBP tidak berdiri sendiri di ruang kelas, tetapi diperkuat melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian akhlak di masjid, sehingga nilai-nilai yang diajarkan memiliki ruang praktik yang nyata dan berkesinambungan (Zubaedi, 2012).

Ketiga, faktor lain yang turut memengaruhi. Adanya kontribusi

sebesar 44,5% dari faktor di luar penelitian ini menunjukkan bahwa etika siswa juga dibentuk oleh lingkungan pergaulan atau peer group serta pola asuh orang tua ketika siswa kembali ke rumah pada masa liburan. Kondisi ini menegaskan pentingnya sinergi berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua agar nilai-nilai etika yang telah terbentuk di lingkungan pesantren tetap terjaga konsistensinya ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah (Widianto, 2015).

4. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu dan Teori Pendidikan

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuningsih dan Yusuf mengenai pengaruh pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI terhadap etika siswa di SD 018 Balikpapan Barat, yang juga menemukan bahwa pendidikan agama memiliki dampak linier terhadap perilaku sosial siswa pada jenjang pendidikan yang berbeda. Konsistensi temuan pada dua jenjang dan konteks sekolah yang berbeda ini memperkuat validitas eksternal bahwa pendidikan karakter berbasis PAI secara umum efektif membentuk

perilaku etis peserta didik (Yuningsih & Yusuf, 2024).

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa karakter yang utuh terdiri atas tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pembelajaran PAIBP di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah terbukti telah berhasil melampaui tahap sekadar mengetahui mana yang baik menuju tahap benar-benar mempraktikkannya dalam tindakan nyata, sehingga secara substansial penelitian ini menegaskan bahwa sekolah tersebut telah berhasil menjalankan misinya untuk mewujudkan generasi yang berprestasi secara akademik sekaligus berakhlakul karimah (Lickona, 1991).

5. Relevansi Temuan dengan Visi dan Misi Sekolah

Tingginya capaian etika siswa sebesar 81,8% tidak dapat dipisahkan dari upaya perwujudan visi sekolah, yaitu membentuk generasi yang berjiwa Qurani dan berakhlakul karimah. Temuan ini membuktikan bahwa visi tersebut bukan sekadar jargon administratif, melainkan telah menjelma menjadi ruh dalam setiap aktivitas pembelajaran PAIBP.

Pendidikan karakter yang diterapkan guru berhasil mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dari sekadar hafalan menuju manifestasi perilaku nyata, yang menunjukkan adanya keterpaduan antara program unggulan tahfiz dengan pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh (Ramayulis, 2012).

6. Analisis Keunggulan Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter

Besarnya pengaruh pendidikan karakter dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari sistem *boarding school* yang diterapkan di sekolah tersebut. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, sistem asrama menyediakan ekosistem pendidikan yang terkendali hampir sepanjang waktu, sehingga pembelajaran PAIBP di ruang kelas dapat diperkuat melalui pembiasaan langsung di asrama, seperti budaya antre, kejujuran dalam kemandirian, dan kedisiplinan ibadah. Lingkungan yang demikian menciptakan ruang sosial yang konsisten bagi siswa, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang jauh antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal inilah

yang turut menjelaskan kuatnya nilai korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini (Budiyanto, 2010).

7. Implikasi Temuan bagi Pengembangan Pembelajaran PAIBP

Kontribusi variabel pendidikan karakter terhadap etika siswa yang mencapai 55,5% memberikan implikasi praktis bahwa guru PAIBP perlu terus memperkuat metode pembelajaran aktif yang berbasis studi kasus etika, tanpa semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif atau nilai ujian. Mengingat indikator etika lingkungan sekolah merupakan capaian terendah dalam penelitian ini, pembelajaran PAIBP ke depan perlu mengintegrasikan konsep fikih lingkungan atau fikih *al-bi'ah*, dengan menekankan bahwa menjaga kebersihan sekolah dan fasilitas asrama merupakan bagian dari keimanan dan manifestasi karakter religius, sehingga kelemahan pada aspek tersebut dapat diatasi melalui penguatan materi yang lebih spesifik (Wiguna, 2014).

8. Tantangan dan Faktor Eksternal

Perlu disadari bahwa terdapat 44,5% faktor lain yang turut membentuk etika siswa namun berada di luar cakupan penelitian ini, di

antaranya penggunaan media sosial pada masa liburan serta pola asuh orang tua di rumah. Meskipun sekolah memiliki kontrol penuh terhadap siswa selama berada di asrama, pengaruh dunia digital tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, keberlanjutan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini ke depan akan sangat bergantung pada sejauh mana pihak sekolah mampu menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua, guna menyelaraskan standar etika yang telah dibentuk di lingkungan pesantren agar tetap terjaga ketika siswa berada di lingkungan luar (Wahyudi & W., 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Tahfidzul Qur'an Amanah berada pada kategori sangat tinggi dengan capaian skor rata-rata sebesar 81,4%, dengan indikator keteladanan guru sebagai aspek yang paling menonjol, yang menunjukkan bahwa pendidik di sekolah ini telah berhasil menjadi figur teladan atau *uswatun hasanah* yang

efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Ridwan, 2020).

Kualitas etika siswa kelas IX di sekolah tersebut juga berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 81,8%, dengan etika terhadap guru sebagai aspek terkuat yang mencerminkan keberhasilan budaya pesantren dalam menjunjung tinggi adab dan penghormatan kepada pendidik, sekalipun aspek etika terhadap lingkungan sekolah masih menjadi titik terendah yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut (Zuriah, 2008).

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dalam pembelajaran PAIBP terhadap etika siswa, yang dibuktikan melalui nilai korelasi sebesar 0,745 pada kategori kuat serta hasil uji t yang menunjukkan nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dengan taraf signifikansi 0,000. Kontribusi variabel pendidikan karakter terhadap variasi perubahan etika siswa tercatat sebesar 55,5%, sedangkan sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, dan penggunaan media sosial (Lickona, 1991).

Temuan ini merekomendasikan agar guru PAIBP terus mempertahankan dan memperkuat perannya sebagai teladan utama sekaligus berinovasi dalam metode pembinaan disiplin dan kesadaran lingkungan, agar pihak sekolah meningkatkan koordinasi antara guru mata pelajaran dengan pengasuh asrama untuk menjaga konsistensi pembinaan karakter, agar orang tua turut berperan aktif dalam mengawal etika anak ketika berada di luar lingkungan sekolah, dan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini guna melengkapi pemahaman yang lebih utuh mengenai pembentukan etika siswa di lingkungan boarding school (Widianto, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agama, K. (2013). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (17th ed.). Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Prenada Media Group.
- Budiyanto, H. M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Griya Santri.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2012). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar*. Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Fu'ad, M. (2014). *Problematisa Pembentukan Karakter Siswa MI Wahid Hasyim Krembangan Gudo Jombang*. IAIN Kediri.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia*. Gema Insani Press.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Akhlak di Era Digital* (J. Suparman, Ed.). Lembaga Ladang Kata.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Aksara.
- Naim, N. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Teras.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia Group.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Ikatan Penerbit Indonesia, Ed.). Kanisius.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wahyudi, A. S., & W. [nama lengkap penulis kedua perlu dilengkapi]. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Wiguna, A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Press.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. PT Bumi Aksara.
- Jurnal :**
- Ridwan, A. (2020). Karakteristik pendidik dan anak didik menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy. *Hibrul Ulama*, 2(1), 43–61.
- Riyanti, Nurmalisa, Y., & R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(1), 37.
- Siregar, N. A., Harahap, H. S., Nasution, U. F., et al. (2025). *Jurnal Mudabbir*, 5, 2069–2089.
- Sunarti, Y. (2014). Pendidikan ke arah pembentukan karakter. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(2), 276–277.
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam

keluarga. *Jurnal PAUD Trunojoyo*,
2(1), 32.

Yuningsih, H., & Yusuf, I. (2024).
Pengaruh pendidikan karakter
dalam pembelajaran PAI terhadap
etika siswa di SD 018 Balikpapan
Barat. 8, 35340–35348.